

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan perbankan yang semakin pesat saat ini mengakibatkan persaingan bank juga semakin ketat. Perkembangan ini selain disebabkan oleh perkembangan internal dunia perbankan, juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan di luar dunia perbankan, seperti sektor riil dalam ekonomi, politik, hukum dan masyarakat. Selain itu, dengan perkembangan ekonomi dunia yang sangat pesat ini tentunya harus di tunjangi oleh perusahaan perbankan yang memadai, karena dengan tingkat persoalan yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank yaitu dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank – bank yang ada di Indonesia. Menurut Peraturan Orotitas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum bahwa ada beberapa risiko yang dihadapi oleh bank, yaitu:

1. Risiko Kredit
2. Risiko Pasar
3. Risiko Likuiditas
4. Risiko Operasional
5. Risiko Kepatuhan
6. Risiko Hukum
7. Risiko Reputasi
8. Risiko Stratejik

Maka, risiko yang dihadapi oleh yang berkaitan dengan fenomena ini yaitu risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Terkait dengan risiko tersebut, bank juga *terekspos* pada risiko reputasi yang dapat mengakibatkan kerugian dan merusak citra perusahaan perbankan dan dapat menjerumuskan perbankan pada kehancuran, mengingat peran sektor perbankan sebagai lembaga

intermediasi keuangan yang berpengaruh penting bagi perekonomian dan pembangunan nasional.

Menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development* (OECD) (1999) *corporate governance* adalah sarana internal di mana perusahaan dioperasikan dan dikendalikan, yang melibatkan serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang sahamnya, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata kelola perusahaan juga menyediakan struktur di mana tujuan perusahaan ditetapkan, dan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan memantau kinerja ditentukan. Tata kelola perusahaan yang baik harus memberikan insentif yang tepat bagi dewan dan manajemen untuk mengejar tujuan yang menjadi kepentingan perusahaan dan pemegang saham dan harus memfasilitasi pemantauan yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara lebih efisien.

Good corporate governance merupakan struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh perusahaan bertujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang berlandaskan pada peraturan perundangan dan norma yang berlaku dan bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan di perusahaan, seperti kreditur, pemasok, asosiasi perdagangan, konsumen, karyawan, pemerintah dan masyarakat luas (Kusmayadi et al., 2015:10). Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) bagi perusahaan – perusahaan perbankan di Indonesia sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan stabilitas ekonomi yang berkesinambungan. Selain itu, dengan menerapkan *good corporate governance* yang baik dalam kinerja keuangan perusahaan merupakan kunci keberhasilan perusahaan dalam mencapai keuntungan jangka panjang dan mampu bersaing dalam bisnis global.

Kinerja keuangan bank merupakan salah satu contoh keberhasilan yang telah dicapai perusahaan perbankan dalam operasionalnya, dimana kinerja keuangan bank merupakan faktor yang sangat penting dalam menilai kinerja itu sendiri secara keseluruhan, dimulai dari penilaian aset, kewajiban, likuiditas, profitabilitas, dan lain – lain (Andika & Rahman, 2018). Selain itu, kinerja keuangan juga dapat digunakan sebagai penilaian atas kondisi keuangan perusahaan. Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank harus menjaga

efisiensinya agar dapat berfungsi secara optimal. Kinerja (kondisi keuangan) bank merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan bank agar tetap *survive*. Selain itu, kinerja keuangan bank merupakan alat yang sangat penting untuk mengevaluasi operasi bank dan untuk menentukan rencana manajemen dan analisis strategis. Perbankan juga berperan dalam pertumbuhan ekonomi, jika kinerja bank baik maka secara umum ekonomi juga baik.

Kinerja keuangan dapat dievaluasi dengan menganalisis laporan keuangannya. Berdasarkan laporan tersebut, rasio keuangan dapat dihitung untuk menilai kesehatan bank yang memungkinkan manajemen mengetahui keberhasilan bank dalam operasional bisnisnya dan juga dapat membantu para pebisnis mengevaluasi kinerja bank (Aprianingsih & Yushita, 2016). Kepercayaan masyarakat terhadap investasi mereka dipengaruhi oleh kinerja bank yang baik, yang dapat dilihat dari profitabilitas yang tinggi. Tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap bank juga dapat meningkatkan jumlah pihak ketiga yang dapat mempengaruhi kelancaran operasional bank. Dana pihak ketiga yang tinggi yang dikelola dengan baik oleh bank dapat mempengaruhi kelancaran kegiatan operasional sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Karena GCG sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja keuangan, maka jika perusahaan menerapkan sistem GCG dengan baik akan memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditur, sehingga menanamkan kepercayaan atas investasi pihak – pihak tersebut di perusahaan. Namun, jika perusahaan kurang baik dalam menerapkan GCG, maka akan menyebabkan perusahaan rentan terhadap berbagai masalah dan tidak mampu bertahan dalam jangka panjang.

Kaitannya dengan kinerja keuangan, laporan keuangan menjadi tolak ukur untuk mengukur apakah suatu perusahaan berkinerja dengan baik. Menurut PSAK No. 1 (2021) laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Oleh sebab itu, dari analisis laporan keuangan perusahaan maka dapat diketahui bagaimana posisi keuangan perusahaan sehingga hal tersebut dapat mencerminkan kinerja prestasi perusahaan yang telah diperoleh. Untuk mencapai laba di atas rata – rata, perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi semua beban pendapatan. Margin laba yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mencapai

kinerja yang baik dan akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan kemampuan perusahaan menggunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, maka tujuan perusahaan akan tercapai karena profit atau laba menjadi faktor penting untuk menjamin kelangsungan operasi perusahaan.

Kondisi kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas (Fahmi, 2020:1119). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas juga dapat menggambarkan kemampuan atau kinerja suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari semua kemampuan dan sumber yang ada seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan lain – lain sehingga dapat berpengaruh terhadap keputusan investasi. Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang diharapkan pada periode waktu tertentu yang berhubungan dengan tingkat penjualan, aset dan ekuitas tertentu (Agustiningsih et al., 2016). Jika semakin baik rasio profitabilitas maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memperoleh laba yang besar (Fahmi, 2020:140). Ukuran profitabilitas yang biasa digunakan sebagai indikator kinerja dalam penelitian terkait *corporate governance* adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earnings Per Share (EPS)*. Tetapi, pada penelitian ini alat ukur yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan menggunakan *Cash Flow Return On Asset (CFROA)*, karena CFROA dianggap lebih relevan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, serta mampu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Savitri (2019:30) mekanisme *corporate governance* dapat dibedakan menjadi dua yaitu mekanisme eksternal dan mekanisme internal. Mekanisme eksternal merupakan cara untuk mengontrol operasi, urusan dan kinerja perusahaan dan memastikan jika kepentingan direktur, manajer dan karyawan selaras dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, dimana mekanisme eksternal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal perusahaan seperti investor, auditor, kreditor dan lembaga yang mensertifikasi legalitas. Sedangkan mekanisme internal merupakan cara untuk

menjalankan, mengendalikan dan memonitor operasi perusahaan untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan untuk semua pemangku kepentingan, dimana mekanisme internal berasal dari dewan komisaris, kontrol internal dan fungsi internal audit. Untuk kualitas mekanisme internal secara luas berhubungan dengan kinerja perusahaan yang lebih baik. Pada penelitian ini ingin menguji pengaruh dari *good corporate governance* dengan indikator mekanisme GCG yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk memastikan implementasi strategi perusahaan, memantau manajemen dalam menjalankan perusahaan, serta memberi masukan pada direksi. Dewan direksi ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki perusahaan baik untuk jangka pendek maupun panjang. Komisaris independen ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk mengawasi organisasi perusahaan dan dapat bertindak sebagai perantara antara komisaris dan pemegang saham jika terjadi konflik. Komite audit ditugaskan dan diberi tanggung jawab untuk memonitor risiko, mengontrol proses serta menjalankan fungsi audit internal dan eksternal. Kepemilikan manajerial memiliki peran ganda sebagai manajer dan pemegang saham yang akan menyelaraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham dan bertugas dalam pengambilan keputusan (Savitri, 2019:60-86).

Lemahnya penerapan *good corporate governance* dapat menimbulkan terjadinya berbagai kasus yang merugikan industri perbankan. Ditemukan kasus pembobolan uang nasabah Bank BNI pada tanggal 28 Oktober 2020 sebesar 3,5 miliar yang dilakukan oleh *Customer Service* (CS) Bank BNI Cabang Samarinda yang bernama Besse Dalla Eka Putri. Uang tabungan nasabah tersebut ditarik secara diam – diam oleh CS Bank BNI Cabang Samarinda yang hanya tersisa Rp 490.000, karena CS tersebut bertugas melayani nasabah tersebut sehingga berusaha dan dapat mengakses rekening nasabah tersebut maka secara bebas menarik uang yang disetorkan nasabah tersebut dan memindahkan uang ke rekening yang mengatasnamakan nasabah serta tidak membukukan beberapa uang

yang disetor oleh nasabah. Maka, CS Bank BNI Cabang Samarinda tersebut didakwa melakukan tindakan kejahatan manipulasi untuk kepentingan pribadi (<https://www.jpnn.com>). Kasus pembobolan tersebut berimbas pada kinerja keuangan BNI, yaitu terjadinya penurunan laba bersih pada BNI pada tahun 2020 dengan laba bersih sebesar Rp 3.321 triliun, jauh lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2019 yang sebesar Rp 15.509 triliun (<https://www.bni.co.id>). Selain itu, sepanjang tahun 2021 terdapat 6 kasus pembobolan rekening nasabah yang dilakukan oleh bank plat merah maupun bank swasta. Kasus – kasus pembobolan bank tersebut diantaranya:

1. Bank Riau Kepri (BRK)

Dua mantan teller PT Bank Riau Kepri (BRK) melakukan pembobolan uang simpanan nasabah senilai Rp 1,3 miliar dengan memalsukan tanda tangan ketiga nasabah tersebut. Kejadian ini terungkap setelah tiga nasabah BRK melaporkan jika uang tabungannya berkurang hingga tersisa Rp 9,7 juta dan ketiga nasabah tersebut tidak pernah melakukan penarikan dana di rekening mereka.

2. Bank Mega Bali

Sebanyak 14 nasabah Bank Mega kantor cabang Gatot Subroto, Denpasar, Bali mengaku kehilangan dana yang disimpan di Bank Mega yaitu mencapai Rp 56 miliar. Kejadian ini terungkap setelah nasabah datang ke Bank Mega untuk mencairkan depositonya dan Kepala Cabang bersangkutan hanya memberikan buku tabungan kepada nasabah tanpa akses ke fasilitas *e-banking* dengan alasan sistem sedang mengalami kesalahan.

3. Bank BRI Cabang Bojonegoro

Sebanyak 5 orang yang melaporkan bahwa dana tabungan yang disimpan hilang, dimana awalnya senilai Rp 13 juta hanya tersisa Rp 500.000. Kejadian ini terungkap setelah nasabah melakukan pengecekan transaksi dan ditemukan adanya penarikan dana sebanyak lima kali dengan total masing – masing Rp 2,5 juta.

4. Bank BNI Cabang Cirebon

Salah satu nasabah Bank BNI Cabang Cirebon mengaku kehilangan

uang tabungan dalam rekeningnya sebesar Rp 70 juta. Kejadian ini terungkap setelah nasabah mengambil uang di mesin ATM dan kartu ATM tersebut tertahan di dalam mesin ATM dan tidak dapat dikeluarkan.

5. Bank Mandiri dan Bank BCA Cabang Depok

Seorang nasabah Bank Mandiri dan BCA mengalami pembobolan dengan kerugian sekitar Rp 1,9 juta. Nasabah tersebut mengetahui jika uangnya hilang secara misterius dan langsung menghubungi pihak untuk melakukan pemblokiran, maka berdasarkan penelurusan pihak bank sendiri ditemukan adanya transaksi penarikan uang pada pukul 4 dini hari.

6. Pembobolan Kartu ATM Ketua KPU Sidoarjo

Nasabah tersebut mengalami kerugian hingga puluhan juta rupiah akibat di bobol. Kejadian ini diketahui ketika nasabah tersebut hendak menarik uang di mesin ATM. (<https://bisnis.tempo.co>).

Dari ringkasan kasus – kasus pembobolan bank tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus – kasus tersebut terjadi akibat buruknya *good corporate governance*.

Banyaknya kasus di perusahaan perbankan menunjukkan bahwa lemahnya *good corporate governance* yang diterapkan di Indonesia yang menyebabkan kinerja keuangan perusahaan dapat disebut lemah. Penerapan *good corporate governance* pada perbankan diharapkan berdampak pada kinerja perbankan, karena penerapan GCG ini dapat meningkatkan efisiensi keuangan, mengurangi risiko akibat tindakan manajemen yang biasanya bersifat mementingkan diri sendiri dan daya saingnya akan meningkat. Selain itu, penerapan *corporate governance* juga merupakan salah satu langkah penting bagi perusahaan untuk meningkatkan dan memaksimalkan nilai perusahaan, mendorong pengelolaan perusahaan yang profesional, transparan dan efisien dengan cara menerapkan prinsip – prinsip yang terkandung dalam *good corporate governance*, yaitu *transparency, accountability, responsibility, independensi, dan fairness*.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas permasalahan yang

mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tanto (2021) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi, dewan komisaris dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendratni et al., (2018) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2019) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati & Fidiana (2017) menunjukkan hasil bahwa dewan direksi dan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati & Fidiana (2017) yang menguji mengenai pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Keterbaruan dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel independen atau indikator mekanisme GCG yaitu kepemilikan manajerial dan tahun yang digunakan dalam penelitian. Dimana kepemilikan manajerial berperan penting dalam mengelola perusahaan yang berpengaruh penting terhadap kinerja manajemen dalam mengoptimalkan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial dapat meminimalkan masalah keagenan dan akan mengurangi tindakan oportunistik manajemen, karena kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Jika semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik (Sari et al., 2020). Selain itu, periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 2019-2021, karena dengan adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan mengalami penurunan sehingga perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik agar kinerja keuangan tetap stabil atau dapat dikatakan baik

Dalam penelitian ini mengambil objek perusahaan perbankan, karena perusahaan perbankan mempunyai kedudukan yang sangat dominan pada sistem pertumbuhan ekonomi dan bank juga menjadi sumber dari pembiayaan suatu perusahaan. Sesuai fenomena dan adanya perbedaan hasil dari penelitian – penelitian terdahulu, maka penulis tertarik menguji kembali pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan yang berfokus pada pencatatan laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* yang menggunakan indikator dewan komisaris, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit dan kepemilikan manajerial, serta menggunakan variabel dependen kinerja keuangan yang dihitung dengan menggunakan perhitungan *Cash Flow Return On Asset* (CFROA). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tata kelola dan kinerja keuangan sangat penting diterapkan dalam perusahaan, sehingga penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian antara lain :

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
5. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang membutuhkannya, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai mekanisme – mekanisme *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta diharapkan juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penerapan GCG sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang, serta diharapkan hasil penulisan ini dapat digunakan sebagai dasar sumber informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua menjelaskan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian, penjelasan singkat hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

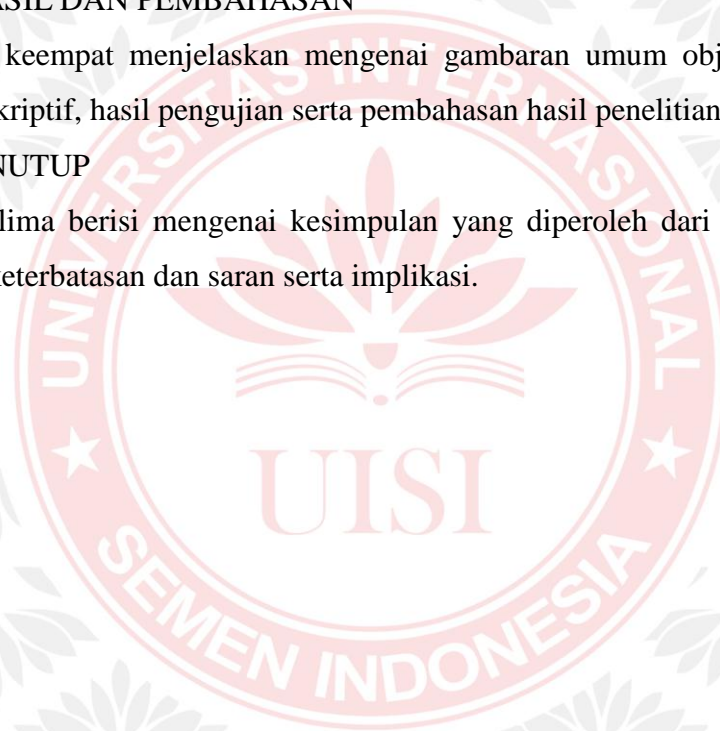
Bab ketiga menguraikan tentang jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik analisis data serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, statistik deskriptif, hasil pengujian serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab kelima berisi mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan dan saran serta implikasi.



(Halaman ini sengaja dikosongkan)

